

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

A. Gambaran Umum Kabupaten Gunungkidul

a. Letak Geografis

Kabupaten Dati II Gunungkidul merupakan salah satu dari lima Daerah Tingkat II Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak 39 Km, sebelah Tenggara kota Yogyakarta. Secara geografis terletak antara $110^{\circ} 21''$ - $110^{\circ} 50''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 46''$ - $8^{\circ} 09''$ Lintang Selatan, dengan Ibukota Wonosari.

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Gunungkidul berbatasan dengan :

1. Sebelah Barat dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.
2. Sebelah Utara dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten dan Daerah Tingkat II Sukoharjo.
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri.
4. Sebelah Selatan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Daerah Tingkat II Gunungkidul merupakan dataran rendah dan bergunung-gunung. Berdasarkan topografis dan keadaan tanahnya secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pengembangan yaitu :

- a. Wilayah pengembangan Utara disebut Zona Baturagung dengan ketinggian 200-700 meter di atas permukaan air laut. Keadaannya berbukit-bukit dan terdapat sungai di atas tanah dan sumber-sumber air tanah serta dapat digali sumur dengan kedalaman 6–12 meter dari permukaan tanah. Jenis tanahnya *vulkanis interistik*, sedangkan batuan induknya adalah *andesit (batuan beku hasil abu vulkanik)*. Wilayah ini meliputi kecamatan Patuk, Nglipar, Gedangsari, Ngawen, Semin, dan Ponjong bagian Utara.
- b. Wilayah pengembangan Tengah disebut Zona Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150-200 meter di atas permukaan air laut. Apabila kemarau panjang disini masih terdapat sumber mata air. Di daerah ini terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Di bagian ini terdapat air tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Di bagian ini terdapat air tanah dengan kedalaman 60 – 120 dari permukaan tanah. Wilayah ini meliputi kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Semanu, bagian Utara dan Ponjong bagian Tengah.
- c. Wilayah pengembangan Selatan disebut Zona Gunung Seribu, dengan ketinggian 100-300 meter di atas permukaan air laut. Keadaan berbukit-bukit, dengan kapur serta banyak telaga genangan air hujan. Tidak terdapat air sungai di atas tanah tetapi banyak ditemukan sungai di bawah tanah. Wilayah ini meliputi

Kecamatan Tepus, Panggang, Paliyan, Saptosari, Rongkop, Semanu, bagian Selatan dan Ponjong bagian Selatan.

Kabupaten Daerah Tingkat II Gunungkidul mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti. Temperatur udara rata-rata 28,70° C, dan suhu maksimum tercatat 33,80° C. Pada bulan September – Oktober suhu mencapai 27,70° C. Pada dasarnya bertiup angin muson, pada musim hujan bertiup angin barat dan bersifat basah serta mendatangkan hujan. Pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering.

Padadarnya Gunungkidul dapat dibedakan menjadi empat unit geografis dari Utara ke Selatan antara lain:

- 1) Gugusan Pegunungan Baturagung.
- 2) Zona Wonosari
- 3) Zona Punggung
- 4) Zona Karst

Sebelah Utara termasuk zona-zona yang berbukit yang terdiri dari banyak punggung-punggung dan puncak gunung atau bukit. Menurut aslinya *monoclonal*, dan dipisahkan oleh lembah berbentuk V dengan lembah Wonosari, zona ini dipisahkan oleh zona peralihan, termasuk sebelah Utara dan daerah peralihan adalah sebagian daerah-daerah kecamatan yang terdapat disebelah Utara. Sedangkan lembah Wonosari adalah dataran yang dikelilingi oleh bukit-bukit batu kapur dan gundukan-gundukan yang rendah dan

sebagian besar tertutup napal. Disini dapat dibedakan antara Sungai Oyo dan Lembah Wonosari. Wanagama 1 sebagian termasuk lembah Oyo dan sebagian termasuk lembah Wonosari. Yang termasuk kedalam areal Wonosari adalah sebagian Kecamatan Nglipar, Ngawen dan Semin, Playen dan Wonosari. Kemudian termasuk lembah Oyo yaitu kecamatan kecamatan, Nglipar, Ngawen dan Semin. Termasuk *Zona Punggung* yaitu sebagian wilayah Kecamatan Karangmojo, Semin dan Ponjong. Selanjutnya adalah *Zona Karst (zona gunung kapur)* yang terdapat disebelah selatan, yang merupakan bukit-bukit dengan bentuk-bentuk membulat.

Daerah ini memberikan kesan suatu tempat yang tersusun dari batu-batu kapur yang terlanda erosi. Tempat-tempat yang terendah kebanyakan terisi oleh *teraresa* (batuan rata) yang berbentuk lantai yang rata dan dapat ditanami oleh penduduk. Termasuk *Zona Karst* ini sebagian Kecamatan Panggang, Tepus dan Rongkop. Gugusan Pegunungan Baturangung dan Zona Punggung terjadi formasi vulkanis yang lebih rendah dan sedang. Hasilnya pada umumnya adalah *strata andesit* (batuan kasar) dan *dasit* (batuan halus dari hasil ekstrasi vulkanis). Batuan pertama mengandung *logam kwarta* dan *logam sulfit* sebagai hasil dari proses *hydroterm*. Sedimen-sedimen pegunungan Batur Agung sebagian termasuk *myosin* (batuan tebal).

Pada bagian Utara terdapat formasi Baturagung yang memanjang mulai dari muara sungai Opak - Imogiri - Patuk lalu

ketemu perbatasan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari *batuan andesit* tua. Selanjutnya dibagian tengah terdapat batuan *vulkanis* dari *breccias-paparan* (jajaran bebataun kasar) Oyo ini memisahkan formasi Baturagung dengan formasi pegunungan Sewu disebelah Selatan Wonosari. Formasi Oyo ini terdiri dari *Hemblende-Andesit Tuff-Sand stone*, *viterious tuff* (batuan kapur bening), *limestone yang brecci dan conglomerate limestone* (batuan kapur mulia), terjadi pada masa pertengahan *myosin* (batuan tebal). Sedang didataran Wonosari batuan gamping ini sangat luas dan merupakan bahan dari pegunungan sewu mulai dari muara Sungai Oyo ke Timur Wonosari, Wonogiri sampai belahan Barat.

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi dan Luas Wilayah

Secara umum Desa Bedoyo merupakan salah satu desa yang masih termasuk kedalam Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul berbatasan sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Desa Karangasem dan Desa Sidorejo yang masih termasuk dalam kecamatan Ponjong sedang untuk Sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Desa Pucanganom dan Desa Sidorejo yang termasuk dalam Kecamatan Ponjong. Secara garis besar Desa Bedoyo sendiri mempunyai luas wilayah kurang lebih 86.9800 ha/m² yang meliputi permukiman, dan juga fasilitas umum yang lainnya.

Berdasarkan kondisi geografisnya Desa Bedoyo merupakan salah satu wilayah yang jauh dari ibu kota kabupaten, jarak antara Desa Bedoyo dengan Ibu kota kabupaten dengan jarak kurang lebih 18km dan apabila ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih sekitar setengah jam perjalanan untuk waktu yang diperlukan. Sedang untuk jarak dengan kota Yogyakarta kurang lebih 60 km, apabila ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih 1,5 – 2 jam perjalanan. Secara topografi Desa Bedoyo merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 350 m dari permukaan laut. Dengan keadaan alam dan kondisi tanah yang kering dan lembab maka potensi alamnya untuk dikembangkan adalah kawasan pertanian berupa Palawija.

b. Keadaan Iklim

Desa Bedoyo beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi lainnya di Kabupaten Gunungkidul dan didaerah tropis lainnya dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu rata-rata di Desa Bedoyo sekitar 28 °C. kondisi rata-rata tiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

c. Data Demografis dan Latar Belakang Sosial Budaya

1) Keadaan Demografis Penduduk Desa Bedoyo

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Bedoyo berdasarkan sumber yang diperoleh dari data profil desa dan kelurahan Bedoyo yakni mencatat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Laki-laki yaitu sekitar 2104 orang, sedang berdasarkan jenis kelamin Perempuan yaitu sekitar 2115 orang dengan jumlah jiwa mencapai 4219 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sekitar 1274 Kepala Keluarga.

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur (angka produktivitas)

Tabel 2. Penduduk Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah
1	0 – 15	599
2	16 – 30	642
3	31 – 40	424
4	41- 51	756
5	52- 63	976
6	> 64	743
	Jumlah	4140

(Sumber: *Profil Desa dan Kelurahan Bedoyo Kecamatan Ponjong, tahun 2011*)

Jumlah penduduk Desa Bedoyo berdasarkan umur, dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Bedoyo adalah penduduk yang berumur dewasa, yaitu penduduk yang

berumur 52-63 tahun, sedang yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia antara sekitar 31-40 tahun.

2) Latar Belakang Sosial Budaya

Gambaran kondisi sosial penduduk Desa Bedoyo adalah sebagai berikut :

a) Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Bedoyo

Tabel 3. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Bedoyo

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Pernah Sekolah	28 orang
2	Taman Kanak-kanak	102 orang
3	Sekolah Dasar	1805 orang
4	SMP/ SLTA	522 orang
5	SMA/ SLTA	606 orang
6	Akademi / D1-D3	13 orang
7	Sarjana (SI – S3)	21 orang

((Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Bedoyo Kecamatan Ponjong,tahun 2011)

Data mengenai gambaran kondisi pendidikan di Desa Bedoyo dalam tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar menempati jumlah terbanyak dengan jumlah mencapai 1805 orang, sedangkan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan paling sedikit adalah sampai Akademi/ DI-D3 dengan jumlah mencapai 13 orang.

b) Mata Pencahariana Penduduk Desa Bedoyo

Menurut data dari kantor kelurahan Bedoyo, jumlah mata Pencaharian penduduk desa Bedoyo sebagian besar adalah sebagai petani sebanyak 1987 jiwa, karena sebagian besar wilayah didesa Bedoyo sendiri terdapat lahan yang luas dan kering yang pada umumnya ditanami tanaman palawija dan sejenisnya sesuai dengan keadaan alam yang tandus dan kering. Beberapa masyarakat di Desa Bedoyo juga mendirikan kegiatan usaha baru diluar pertanian, misalnya: warung makan, toko-toko, bengkel, dan lain-lain.

Dahulu masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh kasar lainnya.Saat ini beberapa masyarakat ada yang mendirikan usaha pertambangan batu kapur baik yang berasal dari luar Bedoyo dan dari bedoyo sendiri.Kondisi ini mengakibatkan perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Bedoyo.

2. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini difokuskan pada pengusaha tambang batu kapur. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang terdiri dari 2 (dua) kepala desa yang terdiri dari 1 (satu) lurah desa Bedoyo dan 1 (satu) kepala dusun desa Alas Ombo yang merupakan dusun yang paling banyak terdapat penambang batu kapur, 2 (dua) pengusaha batu kapur yang ada di Desa Bedoyo, 1(satu) pekerja tambang, 2 (dua) masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan penambangan batu kapur, dan 1

(satu) dari Kepala Seksi Pertambangan Perindangkop PSDM Kabupaten Gunungkidul. Berikut ini disajikan profil singkat yang menjadi informan dalam penelitian ini, baik kepala desa, pengusaha tambang, pekerja tambang di Desa Bedoyo:

a. Perangkat Desa

1) Bapak Smt

Informan yang pertama adalah Bapak Smt, beliau merupakan Lurah dari Desa Bedoyo. Beliau dari kecil sampai sekarang adalah merupakan asli dari Bedoyo sendiri. Usia beliau saat ini kurang lebih 48 tahun. Informan disini berkedudukan sebagai kepala Desa khususnya yang ada Di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong. Informan disini juga sangat memahami latar belakang masyarakat mulai dari tingkat perekonomian, dan juga kegiatan sosial dan kemasyarakatan khususnya di Desa Bedoyo karena memang asli dari sana. Beliau juga mengetahui tentang awal mula kegiatan penambangan batu kapur dan juga beliau merupakan salah satu pihak pertama selaku kepala desa yang menjadi penengah dalam permasalahan sosial yang terjadi di Desa Bedoyo.

2) Bapak Slmt

Informan yang kedua adalah Bapak Slmt, beliau merupakan salah satu Dukuh yang ada di Desa Bedoyo, yaitu dusun Alas Ombo yang merupakan dusun yang memiliki mayoritas penambang kapur yang ada di desa Bedoyo, usia beliau saat ini adalah 48 tahun beliau

juga asli dari kecil sampai saat ini berasal dari Desa Bedoyo khususnya Dusun Alas Ombo. Selain itu juga beliau juga memiliki tambang batu kapur, dengan demikian beliau juga mengetahui terkait dengan apa yang terjadi di Desa Bedoyo itu sendiri dan terkait dengan masyarakat yang berada disana.

b. Pemilik Tambang Batu Kapur

1) Bapak Slh

Bapak Slh adalah salah satu dari pemilik pabrik tambang Batu Kapur yang berada di Desa Bedoyo. Beliau sebenarnya bukan berasal dari Bedoyo melainkan berasal dari Ponjong. Namun setelah menikah dan mendirikan perusahaan Batu Kapur itu sendiri, beliau menetap dan tinggal di Desa Bedoyo. Beliau saat ini tinggal di dusun Ngrombo yang berdekatan dengan dusun Alas Ombo yang juga merupakan pusat dari kegiatan pertambangan batu kapur. Usia beliau saat ini 32 tahun, sebelum menjadi pengusaha batu kapur beliau masih bersekolah di sebuah perguruan tinggi setelah menamatkan studinya maka beliau beralih menjadi pengusaha tambang batu kapur dan sudah kurang lebih 10 tahun beliau menekuni kegiatan pertambangan khususnya Batu Kapur.

2) Bapak Pwd

Bapak Pwd atau yang lebih dikenal dengan nama Pak Pr ini merupakan salah satu dari sekian banyak pemilik usaha pertambangan Batu Kapur. Beliau juga asli dari Desa Bedoyo

khususnya juga di Desa Ngrombo. Usia beliau saat ini adalah 68 tahun. Sebelum menjadi penambang dan pengusaha tambang batu kapur kesibukan beliau adalah sebagai petani dan juga sebagai pemilik warung yang ada di rumah beliau. Selain itu beliau juga mengetahui terkait dengan kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo dan juga beliau termasuk menjadi sesepuh di Desa Bedoyo khususnya Dusun Ngrombo dan Alas Ombo karena beliau lah yang pertama kali melakukan kegiatan pertambangan Batu Kapur secara perseorangan.

Sampai saat ini beliau masih memiliki usaha tambang namun usaha tersebut sudah diserahkan kepada anak-anaknya untuk dikelola.

c. Pekerja Tambang Batu Kapur

1) Ibu Tkm

Ibu Tkm merupakan salah satu perempuan yang bekerja menjadi buruh tambang yang ada di Desa Bedoyo. Beliau bukanlah warga asli dari Desa Bedoyo akan tetapi beliau merupakan warga dari desa Ponjong. Usia beliau saat ini adalah 50 tahun. Beliau dari kecil merupakan warga yang kurang mampu sehingga hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar saja. Sebelum bekerja di tambang beliau menjadi petani sebagai pekerjaan pokok dan menjadi buruh serabutan akan tetapi setelah beliau bekerja di pertambangan batu kapur. Pekerjaan pokoknya adalah sebagai buruh

kapur. Beliau juga merasa bahwa menjadi penambang batu kapur lebih menghasilkan daripada menjadi petani dan buruh kasar yang lainnya.

d. Masyarakat Sekitar Yang Tidak Menjadi Penambang

1) Ibu Mkt

Ibu Mkt merupakan salah satu dari warga masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan penambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo. Usia beliau saat ini 27 tahun, beliau bekerja menjadi ibu rumah tangga. Beliau tinggal di Bedoyo sudah sejak dari kecil sehingga beliau mengetahui sedikit mengenai seluk beluk kegiatan pertambangan dan juga mengetahui berbagai dampak yang ditimbulkan dari tambang batu kapur itu sendiri.

2) Bapak Ismt

Bapak Ismt adalah warga masyarakat yang lainnya yang juga tidak ikut dalam kegiatan pertambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo. Usia beliau saat ini adalah sekitar 36 tahun, beliau saat ini bekerja sebagai pemilik bengkel kecil-kecilan di dusun Alas Ombo, beliau juga merupakan salah satu warga masyarakat yang sejak kecil sampai saat ini ada di desa Bedoyo. Beliau juga mengetahui seluk beluk masyarakat di desa Bedoyo yang menjadi Penambang batu kapur dan juga dampak yang terjadi dari tambang batu kapur tersebut.

e. Pemerintah Daerah

1) Bapak Spr

Beliau adalah Kepala Seksi Pertambangan Perindangkop PSDM yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Usia beliau saat ini adalah 43 tahun. Sebagai ketua yang mengurus terkait dengan pertambangan Batu Kapur yang ada di kabupaten Gunungkidul khususnya Desa Bedoyo. Beliau juga mengetahui terkait dengan masalah yang terjadi dan juga mengenai aturan yang baku terkait dengan pertambangan dan hal yang terkait dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan kegiatan pertambangan.

C. Analisi Data dan Pembahasan

1. Eksistensi Penambang Batu Kapur Di Desa Bedoyo

a. Awal Mula Berdirinya Tambang Batu Kapur

Desa Bedoyo merupakan daerah yang sangat tandus dan gersang seperti kebanyakan daerah yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Pada awal mulanya masyarakat di Desa Bedoyo sebagian besar bekerja sebagai petani, dimana setiap hari bekerja di ladang menggarap lahan pertanian dan kemudian hasil dari pertanian tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari pertanian itu sendiri masih sangat kurang sekali dirasakan oleh masyarakat di desa Bedoyo.

Bisa dikatakan kehidupan masyarakat di sana sangat miskin sekali pada waktu sebelum ada kegiatan penambangan batu kapur. Bahkan sebagian besar masyarakat disana hanya mampu menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar atau maksimal sampai SMP saja pada waktu sebelum adanya kegiatan pertambangan batu kapur. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bapak Pwd yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Kondisi sosial ekonomi masyarakat didesa Bedoyo sangat memprihatinkan mas, dulu itu segalanya serba sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih sangat sulit sekali pada sekitar tahun 80-an penduduknya semuanya miskin-miskin dan rumah-rumah penduduknya saja masih belum sebagus saat ini, untuk hidup dengan mengandalkan dari hasil pertanian saja belum cukup karena hasil yang didapat tidak dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, dulu juga disini juga ada kelompok tani yang kemudian menanam pohon jati untuk kemudian hasilnya dibagikan kepada masyarakat sekitar itu kurang lebih pada tahun 75-an tapi masih saja belum cukup untuk hidup dan lain sebagainya” (Hasil wawancara dengan Bapak Pwd pada tanggal 29 Agustus 2012)

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat di Desa Bedoyo sebagian besar banyak yang bekerja sebagai buruh serabutan dan banyak yang merantau kekota untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Sebenarnya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di Desa Bedoyo sendiri ada bermacam-macam cara yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya dengan mendirikan kelompok-kelompok tani yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomi masyarakat.

Awal mulanya usaha kelompok tani tersebut menjadi harapan bagi masyarakat desa Bedoyo untuk terlepas dari

kemiskinan, namun berbagai kendala yang dialami kelompok tani tersebut antara lain sempitnya lahan pertanian yang ada dan juga hasil panen yang diperoleh dari usaha kelompok tani itu sendiri juga kurang memuaskan, dengan adanya berbagai permasalahan tersebut banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi pekerja serabutan kembali.

Setelah pada tahun 80-an masyarakat yang ada di Desa Bedoyo mulai beralih profesi menjadi penambang batu kapur, dengan adanya kegiatan tambang batu kapur tersebut kemudian sedikit demi sedikit segala permasalahan perekonomian masyarakat yang ada di Desa Bedoyo mulai membaik. Sejak saat itu kemudian mulai banyak bermunculan tambang-tambang batu kapur yang didirikan oleh masyarakat baik secara perseorangan maupun secara individu, ada yang menggunakan alat tradisional atau bahkan ada yang menggunakan peralatan berat lainnya seperti traktor dan *backhoe*.

Masyarakat di Desa Bedoyo banyak terbantu dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur tersebut, hal ini dapat terlihat dalam bidang pendidikan dimana sebelum adanya kegiatan pertambangan tersebut banyak masyarakat yang hanya mampu bersekolah sampai SD bahkan paling tinggi sampai SMP. Namun setelah adanya kegiatan pertambangan batu kapur banyak masyarakat yang bisa menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang lebih

tinggi bahkan ada yang sampai ke tingkat perguruan tinggi. Kesejahteraan masyarakat adalah ukuran tertentu akan tingkat kebutuhan suatu kelompok di suatu tempat dimana dalam kondisi sejahtera. Kesejahteraan meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kehidupan masyarakat. (Mohammad Suud, 2006:5)

Masyarakat di Desa Bedoyo masih bekerja menjadi penambang batu kapur atau *karst* sampai saat ini karena dianggap sangat menguntungkan dan menghasilkan ketimbang bekerja menjadi petani yang hasilnya kurang memuaskan. Bukan hanya faktor dari hasil yang memuaskan saja akan tetapi dengan menjadi penambang batu kapur itu sendiri juga dapat mensejahterakan masyarakat yang ada disana selain itu juga banyak faktor yang lain yaitu juga kegunaan batu kapur sebagai bahan baku industri. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Slh dari hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian tersebut beliau menyatakan bahwa :

“...Faktor yang mempengaruhi saya untuk menjadi pengusaha tambang batu kapur itu sendiri itu adalah karena potensi besar dan menguntungkan dari penambangan batu kapur itu sendiri mas, dan juga fungsi dan kegunaan batu kapur itu sendiri bermacam-macam mas kegunaannya ada yang digunakan sebagai campuran untuk bahan bangunan, pupuk, industry tekstil, alat-alat listrik, bahan dasar pembuatan barang pecah belah seperti kaca, gelas, piring, juga untuk bahan dasar dalam pengecoran baja, selain itu juga masih banyak potensi yang lainnya mas bisa juga digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kapur tulis, pasta gigi dan lain sebagainya...” (Hasil wawancara dengan Bapak Slh pada tanggal 29 agustus 2012).

Dengan adanya berbagai faktor dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penambangan batu kapur tersebut maka otomatis banyak masyarakat yang beralih profesi dan juga banyak yang mengandalkan hidup mereka dari kegiatan tambang batu kapur.

Masyarakat yang ada di Desa Bedoyo apabila ingin menjadi penambang ataupun mendirikan usaha tambang batu kapur sebenarnya diberi kemudahan oleh kepala desa, dimana masyarakat yang ingin mendirikan pabrik tersebut cukup dengan cara meminta izin penambang kepada Lurah ataupun kepala desa setempat yang terdapat lokasi mana yang akan ditambang, hal tersebut juga ditegaskan pernyataan dari Bapak Slmt yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

“...apabila ada masyarakat ataupun suatu perusahaan yang ingin melakukan kegiatan penambangan batu kapur itu sendiri harus memberi ijin terlebih dahulu kepada lurah dusun setempat dan setelah itu barulah ke ketua RT ataupun dukuh yang bersangkutan dengan lokasi tempat penambangan batu kapur...”(Hasil wawancara dengan Bapak Slmt pada tanggal 16 Agustus 2012)

Untuk mendirikan sebuah pabrik penambangan batu kapur sendiri masyarakat diharuskan untuk meminta izin kepada lurah dusun setempat, setelah memperoleh izin dari Lurah dusun tersebut barulah meminta izin kepada RT dan juga Dukuh dengan menunjukkan lokasi mana atau gunung kapur mana yang akan dijadikan sebagai lokasi penambangan batu kapur, sedang untuk perizinan kepada Pemerintah Kabupaten sendiri tidak dilakukan karena proses yang berbelit-belit dan juga belum tentunya diberikan

izin untuk menambang sehingga dengan proses tersebut dirasa sudah cukup.

Didalam proses penambangan batu kapur sendiri pemilik pabrik-pabrik tambang atau yang memiliki usaha tambang harus wajib membayar iuran kepada RT maupun kepada desa, dikarenakan sebagian dari pemilik tambang tersebut buka berasal dari desa Bedoyo saja akan tetapi ada yang berasal dari luar desa hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bapak Slmt yang diperolh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...setiap perusahaan ataupun masyarakat yang melakukan penambangan maupun penggilingan batu kapur tersebut harus atau diwajibkan membayar 250ribu per sekali produksi kepada 4RT yang ada disini dan 25ribu perbulan kepada dukuh didusun yang bersangkutan jadi tidak ada pungutan yang lainnya selain itu tersebut kalau iuran kepada pemerintah daerah tidak ada karena ijin penambangan tersebut saja belum ada...” (Hasil wawancara dengan Bapak Slmt pada tanggal 16 Agsutus 2012)

Untuk iuran pokok setiap bulan para pengusaha tambang dikenakan biayaRp25.000 itu untuk setiap bulan kepada dukuh yang digunakan sebagai lokasi penambangan batu kapur. Sedangkan untuk iuran tiap bulan dikenakan biaya sekitar Rp 250.000 kepada 4 RT yang berdekatan dengan lokasi penambangan batu kapur.

Kegiatan penambangan batu kapur juga terdapat pembagian kerjanya, masing-masing bagian ada bagian yang mengurusnya tugasnya sendiri-sendiri ada yang menjadi penambang yaitu melakukan kegiatan penambang baik dengan alat modern seperti alat-alat berat maupun dengan alat tradisional dengan cara dicangkul

dan lain sebagainya, ada pula yang bertugas di bagian produksi dimana dibagian produksi ini para penambang mengambil batu kapur yang sudah ditambang kemudian digiling untuk dihaluskan, setelah dihaluskan menjadi debu maka kemudian masukkan kedalam kantung penampungan untuk di setorkan ke pengepul biasanya dikirim dengan menggunakan truk atau ada pengepul yang sudah siap untuk membeli dari hasil penggilingan batu kapur tersebut.

Sedangkan untuk kegiatan penambang tersebut juga diawasi oleh mandor dimana mandor tersebut bertugas untuk mengawasi dan juga mengecek kegiatan penambangan yang sedang berlangsung, mandor tersebut adalah orang yang dipercaya oleh pemilik usaha tambang yang belum tentu untuk setiap hari ada di lokasi kegiatan penambangan. Biasanya para mandor memberikan laporan terkait dengan kegiatan penambang yang sedang dilakukan.

Para penambang batu untuk waktu bekerja biasanya bekerja dari pukul 08.00 wib sampai pukul 16.00 wib dan biasanya dilakukan selama 1 minggu penuh tanpa ada hari libur. Untuk hari libur sendiri biasanya diambil pada waktu-waktu tertentu dimana di sekitar lokasi penambang digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan sosial lainnya yang menyita waktu lama seperti acara hajatan besar, nikahan, sunatan, kematian dan lain sebagainya. Biasanya masyarakat tidak melakukan kegiatan produksi pada saat-saat tersebut.

Para penambang batu kapur dalam bekerja sendiri biasanya diberi upah sekitar Rp 25.000 untuk satu hari bekerja, untuk pembayaran gaji pegawai biasanya seminggu sekali. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Slh yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...Kalau masalah penggajian pegawai itu pegawainya perhari dibayar kurang lebih rp 25 ribu karena pembayaran para pegawai disini rata-rata dibayar seminggu sekali mas.disini pekerjajanya bekerja dari pagi sampai dengan sore dan biasanya sore disini oleh masyarakat setempat dipergunakan untuk bekerja diladang dan bertani tetapi tidak memungkinkan apabila batu kapur yang diproduksi banyak dan juga barang yang digiling juga banyak tidak menutup kemungkinan juga banyak yang nglembur disana karena biasanya para pekerja berhenti bekerja sampai pukul 4 sore. ...” (Hasil wawancar dengan Bapak Slh pada tanggal 29 Agustus 2012)

Rata-rata pekerja tambang batu kapur yang bekerja biasanya bekerja sampai pukul 16.00 namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan apabila dalam proses produksi maupun penambangan batu kapur tersebut bekerja lebih dari jam tersebut dikarenakan adanya kerja lembur. Pemberian upah kepada para buruh rata-rata yang ada di Desa Bedoyo berkisaran Rp 25.000 setiap hari dan pemberian upah tersebut sudah termasuk standar penggajian yang ada di seluruh desa.

Proses penambangan batu kapur sendiri ada dua jenis alat yang digunakan yaitu alat modern dan juga alat tradisional. Untuk menambang dengan menggunakan alatn tradisional biasanya menggunakan alat-alat berat seperti traktor dan *backhoe*, untuk menambang dengan menggunakan alat-alat modern seperti traktor

dan *backhoe* biasanya langsung menggerus gunung kapur yang ingin ditambang lalu kemudian mengeruk gunung kapur dari bagian atas. Seddang untuk alat yang masih tradisional masyarakat penambang biasanya dengan menggunakan cangkul dan linggis, untuk proses penambangan tersebut para penambang biasanya membuat lubang-lubang disekitaran gunung kapur lubang tersebut digunakan untuk mencar bagian-bagian dari gunung kapur yang mudah untuk di tambang.

b. Alasan Masyarakat Untuk Tetap Menjadi Penambang

Penambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo sudah berlangsung sekitar kurang lebih 20 tahunan dimana sudah banyak gunung kapur yang ditambang baik yang sudah habis di tambang maupun yang masih tersisa dan juga sudah banyak pabrik-pabrik tambang yang berdiri mulai dari pabrik besar maupun pabrik kecil yang didirikan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang bukan berasal dari Desa Bedoyo atau boleh dikatakan dari luar daerah.

Umumnya usaha tambang batu kapur tersebut ada yang tidak bertahan lama ada pula yang masih bertahan hingga saat ini. Banyak hasil yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi penambang diantaranya mulai berubah yang tadinya kurang sejahtera sekarang berubah menjadi lebih baik dari yang tadinya kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari sekarang sudah agak

berkecukupan. Hasil yang diperoleh dari menambang batu kapur memang banyak keuntungan-keuntungan yang diperoleh masyarakat yang ada di Desa Bedoyo. Meskipun banyak keuntungan yang diperoleh dari tambang batu kapur tersebut ternyata juga tidak serta merta membuat keseluruhan dari masyarakat di Desa Bedoyo mendukung keseluruhan dari kegiatan pertambangan batu kapur tersebut.

Sebagian masyarakat yang ada di desa Bedoyo ada yang tidak setuju dengan kegiatan tambang batu kapur tersebut. Umumnya masyarakat yang tidak setuju adalah masyarakat yang tidak menjadi penambang batu kapur yang pada umumnya memiliki pekerjaan diluar penambang seperti pemilik usaha bengkel, ibu rumah tangga, dan juga PNS. Masyarakat yang sebagian besar tidak ikut dalam kegiatan tambang tersebut umumnya mengeluh dengan adanya gangguan-gangguan yang ditimbulkan dari kegiatan tambang batu kapur tersebut seperti gangguan penglihatan, pernapasan, bising kendaraan yang berlalu lalang dan juga bising dari suara alat penggilingan batu kapur yang setiap hari beroperasi dal lain sebagainya.

Masyarakat yang tidak setuju dengan kegiatan para penambang tersebut akhirnya menimbulkan konflik dengan para penambang. Konflik yang ditimbulkan hanya berupa keluhan-keluhan tentang aktivitas penambang yang mengganggu masyarakat

sekitar. Namun masyarakat yang mengeluh tersebut tidak berani mengambil tindakan tegas terkait dengan kegiatan tersebut. Masyarakat yang tidak setuju dengan kegiatan penambangan batu kapur tersebut berharap pemerintah mengambil tindakan tegas kepada penambang batu kapur tersebut. Masyarakat yang tidak menjadi penambang juga sangat setuju sekali apabila pemerintah menutup kegiatan tambang batu kapur tersebut, seperti pernyataan dari Ibu Mkt yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...tanggapan mengenai rencana pemerintah untuk menutup kegiatan penambangan tersebut sangat setuju sekali mas, karena disamping merugikan masyarakat yang tidak ikut dalam tambang tersebut juga akibat kerusakan yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut mas, dan juga mengganggu masyarakat yang lainnya juga...” (Hasil wawancara dengan Ibu Mkt pada tanggal 29 Oktober 2012)

Masyarakat yang tidak menjadi penambang batu kapur sendiri berharap bahwa Pemerintah Kabupaten Gunungkidul segera bertindak tegas dan juga segera menghentikan kegiatan tambang batu kapur tersebut dikarenakan masyarakat tersebut merasa terganggu dengan kerusakan alam yang terjadi dan juga dari kegiatan penambangan itu sendiri.

Meskipun banyak keluhan dari masyarakat terkait dengan dampak yang ditimbulkan dan juga gangguan yang dialami oleh masyarakat disekitar lokasi tambang dan juga larangan dari pemerintah Kabupaten Gunungkidul terkait dengan penghentian kegiatan tambang tersebut, nyatanya kegiatan penambangan batu

kapur tersebut sampai sekarang masih tetap berlangsung atau dengan kata lain masih tetap eksis sampai saat ini.

Masyarakat yang masih tetap bertahan untuk menambang tersebut didasari atas berbagai alasan, salah satunya adalah tidak ada pilihan pekerjaan yang lain bagi masyarakat di Desa Bedoyo untuk bertahan hidup selain menjadi penambang batu kapur. Masyarakat yang menjadi penambang sudah merasa nyaman dengan profesi tersebut yang sudah di jalankan selama hampir berpuluh-puluh tahun lamanya bekerja di bidang pertambangan tersebut, selain juga keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat selama ini. Apabila masyarakat yang menjadi penambang dipaksa untuk beralih profesi ke pertanian ataupun kepekerjaan yang lainnya selain menjadi penambang batu kapur maka masyarakat akan kembali mengalami kesulitan seperti dulu hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Smt sebagai berikut:

“...Apabila pemerintah hanya melakukan penutupan kegiatan penambangan tanpa ganti rugi yang jelas maka rakyat akan mengalami penderitaan karena nafkah mereka dihentikan begitu saja maka masyarakat tersebut akan makan atau hidup dengan apa? Karena dengan pertanian hasilnya pun kurang memuaskan maka saya yakin masyarakat berani perang melawan pemerintah karena lahan hidupnya dihentikan oleh pemerintah...” (Hasil wawancara dengan Bapak Smt pada tanggal 9 Agustus 2012)

Masyarakat yang menjadi penambang batu kapur akan tetap melakukan penambangan batu kapur tersebut meskipun dari pemerintah sendiri melarang kegiatan penambangan tersebut. apabila kegiatan tersebut dihentikan maka masyarakat yang

berprofesi sebagai penambang akan melawan kebijakan pemerintah dengan cara apapun. Dengan demikian kegiatan penambangan batu kapur masih tetap berjalan sampai saat ini.

2. Dampak Penambangan Batu Kapur Di Desa Bedoyo

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan, lingkungan. Organisme hidup terdiri atas manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan hidup ini manusia merupakan unsur yang paling dominan. Manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif dan berkat akal pikirannya maka manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif. Oleh karena manusia merupakan faktor dominan, maka sasaran telah tertuju pada pengaruh timbal balik. Antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya (ekosistem). Lantas kemudian pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis maupun lingkungan fisik. (Abdullahsyani, 2002: 59)

Segala suatu tindakan, kelakuan ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok pasti menimbulkan berbagai dampak. Baik itu yang berdampak bagi diri individu, kelompok maupun masyarakat luas. Dampak tersebut juga bernilai positif maupun juga bernilai negatif. Pembangunan selalu

mengakibatkan perubahan sosial. Bahkan pembangunan adalah perubahan sosial itu sendiri. Perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan pembangunan tidak saja bersifat positif, melainkan dapat pula bersifat negatif. Dampak positif dan negatif pembangunan ini, baik secara alternatif maupun kumulatif, mendorong munculnya perhatian terhadap pentingnya kebijakan sosial dalam memandu kegiatan-kegiatan pembangunan. (Edi Suhartono, 2005: 59)

Dengan adanya penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo khususnya juga mengakibatkan perubahan sosial baik itu individu, kelompok maupun masyarakat dalam hal tersebut perubahan sosial itu sendiri memiliki berbagai dampak baik yang secara positif maupun yang negatif. Bagi mereka yang bekerja sebagai penambang batu kapur adalah suatu berkah bagi mereka selain mereka bisa mendapatkan hasil yang lumayan akan tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di sana. Berbagai dampak positif dan negatif yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pertambangan batu kapur antara lain sebagai berikut :

a. **Dampak Positif**

Banyak dampak positif yang diperoleh dari masyarakat setelah mereka bekerja menjadi penambang batu kapur umumnya mereka berpendapat bahwa menjadi penambang batu kapur dapat mengubah hidup mereka dari yang kurang baik

menjadi berubah ke kondisi lebih baik dari sebelumnya, berikut ini dampak positif dari penambangan batu kapur di masyarakat antara lain :

1) **Meningkatkan kesejahteraan masyarakat**

Kegiatan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo otomatis meningkatkan pendapatan dari masyarakat karena fungsi dari batu kapur itu sendiri sebenarnya juga dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan cat tembok, pasta gigi dan lain sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan petambangan tersebut maka perekonomian masyarakat mulai terangkat secara perlahan-lahan. Yang tadinya masyarakatnya serba kekurangan dan serba miskin perlahan-lahan mulai berubah, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Slh yang diperoleh dari hasil wawancara dari penelitian yang telah dilakukan :

“...kalau keuntungan ya itu tadi mas dapat meningkatkan pendapatan dari masyarakat, meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat yang tadinya kesulitan dalam mencukupi segala kebutuhan hidup setelah bekerja menjadi penambang batu kapur kehidupan masyarakat disini sedikit lebih meningkat, juga dari segi pendidikan disini juga dapat dilihat masyarakatnya yang dulu sangat kesulitan untuk mencukupi kebutuhan dalam pendidikan sekarang dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi yang dulunya hanya samapi lulusan SMP sekrang ada yang sudah sampai SMA dan ada juga yang samapi ke perguruan tinggi...” (Hasil dari wawancara yang diperoleh dari Slh pada tanggal 29 agustus 2012).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selain dapat menyejahterakan masyarakat. Dengan adanya kegiatan pertambangan batu kapur tersebut juga meningkatkan mutu pendidikan masyarakat di Desa Bedoyo pada umumnya, yang tadinya hanya mampu menyekolahkan anak sampai kejenjang pendidikan SD atau SMP saja akan tetapi setelah menjadi penambang batu kapur masyarakat disana mampu menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi ada yang sampai ke tingkat SMA bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi.

2) Meningkatkan sarana dan prasarana masyarakat

Tidak dipungkiri lagi bahwa dengan adanya kegiatan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedoyo selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada disana, selain itu jugabanyak hal positif yang diperoleh oleh masyarakat disana yaitu dengan mulai meningkatnya sarana dan prasarana umum yang berguna bagi masyarakat yang sudah mulai membaik.

Salah satu bentuk perbaikan dari segi infrastruktur yang ada dimasyarakat dapat dilihat dari mulai baiknya sarana umum seperti jalan yang semula masih rusak dan juga belum diaspal sekarang setelah sebagian besar masyarakatnya menjadi penambang batu kapur jalan-jalan

sudah mulai diaspal dan sudah mulai diperbaiki, juga dari segi pendidikan masyarakat yang sebagian besar menjadi penambang batu kapur juga memberikan kontribusi yaitu dengan mendirikan bangunan sekolah taman kanak-kanak. Hal ini ditegaskan pernyataan dari Bapak Pwd dalam wawancara dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

“...Dan juga dari sisi infrastruktur jalan yang sudah mulai baik saat ini, juga masyarakat disini yang menjadi pengusaha tambang bekerja sama anatar satu dengan yang lainnya mas yakni dengan cara mendirikan paguyuban pengusaha batu kapur dimana setiap satu bula sekali berkumpul bersama dan kemudian diadakan arisan antar pengusaha tambang tersebut akan tetapi dari kegiatan tambang tersebut juga kami bersama-sama mengumpulkan dana dari sebagian hasil panen untuk digunakan bagi kepentingan masyarakat banyak, ya bisa dilihat dengan jalan yang sudah mulai baik dan juga beberapa waktu yang lalu kamu juga mendirikan bangunan sekolah PAUD dan TK untuk anak-anak yang ada disini mas...”(Hasil dari wawancara dengan bapak Pwd pada tanggal 29 agustus 2012).

Kegiatan sebagai penambang batu kapur sendiri tidak hanya untuk mementingkan kesejahteraan masyarakat saja akan tetapi juga meningkatkan sarana umum yang berguna bagi kepentingan bersama.

3) Mengentaskan masyarakat dari pengangguran

Selain infrastruktur masyarakat yang sudah mulai baik dengan adanya kegiatan tambang tersebut pula dapat mengentaskan masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang ada di Desa Bedoyo dari pengangguran. Hal ini

diperkuat dengan pernyataan Bapak Pwd yang diperoleh dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“...Selain itu juga mas disini dengan adanya kegiatan penambangan tersebut otomatis kan menyerap pekerja dari sini, karena sebagian besar masyarakat yang ada disini menjadi penambang semua tidak dipungkiri bahwa kalau anak muda itu biasanya banyak yang butuh uang untuk merokok beli pulsa dan lain sebagainya maka dengan menjadi penambang tersebutkan otomatis mereka tidak ada menganggur jadinya ya menguntungkan, sehingga dapat menghindarkan dari kegiatan yang anarkis seperti pencurian dan mabuk-mabukan mas...”(Hasil wawancara dengan Bapak Pwd pada tanggal 29 Agustus 2012)

Adanya kegiatan penambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo itu sendiri berdampak positif yaitu dengan menurunnya angka jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan masyarakat baik tua ataupun muda banyak yang menjadi pengusaha tambang kapur, sehingga menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Dampak selain mengurangi angka pengangguran adalah menurunnya angka pencurian dan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh warga masyarakat dikarenakan adanya pekerjaan dan juga pendapatan masyarakat yang diperoleh dari kegiatan penambangan batu kapur.

b. Dampak Negatif

Dengan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi oleh karena interaksi antara manusia dengan lingkungan, maka sungguh-sungguh tidak ada masalah lingkungan, jika hubungan keselarasan antara berbagai zat, benda dan organisme itu tidak

terganggu. Sebaliknya jika tidak, mungkin karena desakan kebutuhan manusia, kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup dan lain-lainnya, sehingga menyebabkan terganggunya keserasian antara lingkungan hidup dengan perilaku manusia, maka kualitas lingkungan hidup itu akan semakin rusak, rusaknya lingkungan hidup itu kemudian akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. (Abdullahsyani, 2002: 105) dengan adanya kegiatan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo secara otomatis juga memunculkan berbagai dampak negatif, baik yang berupa dampak kesehatan, lingkungan, dan juga dampak terhadap keselamatan masyarakat disekitarnya. Berikut dampak negatif yang diterima oleh masyarakat dari kegiatan penambangan batu kapur tersebut diantaranya:

1) Munculnya Gangguan Kesehatan Masyarakat

Adanya kegiatan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat tidak dipungkiri lagi menimbulkan munculnya suatu limbah dari hasil penambangan tersebut, limbah tersebut berupa debu yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan dan penggilingan batu kapur oleh masyarakat di Desa Bedoyo. Debu tersebut sangat mengganggu sekali bagi masyarakat yang menjadi

penambang dan masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan penambangan.

Munculnya debu tersebut juga berakibat kepada terganggunya penglihatan masyarakat dari debu tersebut dan juga munculnya penyakit ISPA yang diakibatkan dari debu tersebut hal ini pernyataan Bapak Smt yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala desa:

“...kalau kerugian atau dampak negative dari kegiatan penambangan batu kapur tersebut saya kira hanya mungkin efek dari polusi debu akibat dari penambangan batu kapur dan juga karena faktor musim kemarau yang menyebabkan munculnya debu, selain itu juga tambang batu kapur tersebut juga merusak alam disekitar walaupun dalam kenyataannya masyarakat sudah mengetahui bahwa kegiatan tersebut juga dapat merusak alam sekitar...”(Hasil wawancara dengan Smt pada tanggal 9 agustus 2012)

Debu yang diakibatkan oleh kegiatan penambangan tersebut jelas mengganggu masyarakat sekitar, namun solusi untuk mengatasinya hanya diberikan peringatan dan juga pemberian masker kepada masyarakat agar tidak terganggu. Hal tersebut sebenarnya masalah besar namun bagi para penambang batu kapur masalah tersebut hanyalah masalah biasa dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut hanya diperingatkan saja atau bahkan tidak ada tindak lanjut sama sekali.

2) Kerusakan Lingkungan

Kegiatan penambangan dan penggilingan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo juga berdampak terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi yaitu dimungkinkan apabila pegunungan *karst* habis ditambang oleh masyarakat maka akan berdampak terhadap lingkungan yang ditakutkan akan menimbulkan banjir karena fungsi dari gunung *karst* tersebut sebenarnya sebagai penyerap air hujan pada musim penghujan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Pwd yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...dampak debu tersebut menimbulkan kerusakan di lahan pertanian sehingga dapat merusakkan tanaman yang ditanam dan apabila seumpama ada gunung yang ditambang dengan jumlah penambang yang terlalu banyak dan gunung kapur yang ada itu habis maka dapat mengakibatkan banjir dikarenakan tanah yang ada untuk resapan air hujan kurang sebenarnya sudah ada antisipasinya mas yaitu dengan cara direklamasi ulang jadi penambang batu kapur juga setelah melakukan kegiatan penambangan tersebut harus mengusahakan penambangan dengan cara menguruk sisa penambangan tersebut dengan tanah kemudian digunakan untuk penghijauan atau untuk dijadikan lahan pertanian lagi mas...”(Hasil wawancara dengan bapak Pwd pada tanggal 29 agustus 2012)

Sebagian besar masyarakat yang menjadi penambang batu kapur sebenarnya masyarakat sudah mengetahui dampak kerusakan lingkungan tersebut dan masyarakat yang lainnya pun juga sudah diminta untuk melakukan reklamasi ulang dengan cara menguruk sisa-sisa gunung kapur yang telah

habis ditambang dan kemudian diurung dengan tanah yang nantinya bisa digunakan untuk lahan pertanian masyarakat, selain itu juga masyarakat juga dihimbau melakukan reboisasi dengan cara menanam pohon-pohon yang berfungsi untuk menyerap air hujan atau daerah resapan air agar tidak banjir pada waktu musim penghujan.

Selain berdampak terhadap munculnya ancaman banjir, debu dari hasil penambangan batu kapur dapat membuat tanah dan tumbuhan menjadi mati atau bahkan tidak dapat hidup dikarenakan tanah yang sudah tertutup debu dari sisa-sisa tambang hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Ismt yang diperoleh dari hasil wawancara yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut:

“...daerah resapan air sungai bawah tanah juga akan semakin berkurang sehingga kesuburan tanah disini juga akan terganggu mengingat debu dari hasil penambangan batu kapur tersebut kalau menutupi tanah atau tumbuh-tumbuhan akibatnya tanah dan tumbuhan tersebut tidak dapat menyerap air sehingga nantinya tanah akan menjadi gersang dan tandus sehingga kondisi disini juga semakin menjadi lebih panas...” (hasil wawancara dengan Bapak Ismt pada tanggal 29 Oktober 2012)

Semakinbanyak masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan dan penggilingan batu kapur, maka akan semakin banyak pula debu yang dihasilkan dan kemudian kan berdampak terhadap kondisi lingkungan sekitar dimana Desa Bedoyo akan semakin terlihat gersang

dan akan terasa panas dikarenakan tidak adanya tanaman yang bisa tumbuh sebagai akibat dari tertutupnya tanah oleh debu dari yang tidak dapat larut dengan air hujan.

3) Terancamnya Keselamatan Para Pekerja Tambang

Kegiatan penambangan yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengancam keselamatan para penambang karena penambangan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebenarnya sangat berbahaya, sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan batu kapur tersebut menambang gunung kapur dengan cara membuat rongga-rongga didalam pegunungan *karst* itu sehingga ditakutkan akan mengancam jiwa para penambang hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Smt yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“...kalau menurut saya kerugian tersebut tidak ada karena hal tersebut merupakan sumber ataupun mata pencaharian masyarakat dan juga untuk peningkatan perekonomian warga juga, sepanjang kegiatan penambangan yang dilakukan masyarakat tersebut ditata dengan baik dan benar, namun yang saya khawatirkan adalah resiko dari kegiatan penambangan batu kapur tersebut mengingat didalam melakukan kegiatan penambangan tersebut dibawah pegunungan kapur disinyalir terdapat rongga-rongga yang menuju ke sungai-sungai bawah tanah dimana hal tersebut menimbulkan resiko tersendiri karena gunung tersebut diambil batuan kapurnya dan juga lama kelamaan bekas dari gunung tersebut akan mengalami keamblesan dan hal tersebut yang saya khawatirkan kepada keselamatan ataupun nasib para penambang...” (Hasil wawancara dengan Bapak Smt Pada tanggal 9 Agustus 2012)

Resiko besar menjadi penambang batu kapur sebenarnya bukan hanya terganggu pernafasan dan penglihatan namun juga resiko kematian, pemerintah daerah sendiri sebenarnya telah memberikan himbauan kepada masyarakat penambang agar penambangan batu kapur itu sendiri dilakukan mulai dari atas agar resiko kematian semakin kecil namun masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan hanya bisa melakukan dari bawah dengan cara membuat rongga-rongga didalamnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Mkt yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut:

“..Kalau tidak setujunya ya itu mas dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari penambangan tersebut dimana menimbulkan polusi udara, kerusakan lingkungan dan bahkan juga dapat mengakibatkan banjir kalau lama-lama gunung itu habis ditambang mas, dan juga terancamnya keselamatan masyarakat yang menjadi penambang batu kapur dulu banyak kasus para penambang yang mati tertimpa reruntuhan tambang batu kapur tersebut karena mereka membuat lubang-lubang yang ada di gunungkapur tersebut mas sehingga banyak yang mati tertimpa reruntuhan batu kapur...”(Hasil wawancara dengan Ibu Mkt pada tanggal 29 oktober 2012)

Banyaknya kasus kematian akibat dari penambangan batu yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo, namun masyarakat yang sudah bekerja menjadi penambang tersebut merasa bahwa resiko kematian yang akan dihadapi masyarakat sebanding dengan apa yang diperoleh dari kegiatan tambang tersebut.

4). Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Penambang

Kegiatan penambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo juga berdampak kepada berubahnya pola perilaku sosial pada masyarakat, dimana sebelum ada kegiatan penambangan batu kapur tersebut dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti hajatan pernikahan, sunatan, sripahan dan kegiatan sosial yang lainnya rata-rata masyarakat membantu dengan sukarela tanpa pamrih. Namun setelah adanya kegiatan tambang batu kapur yang ada di Desa Bedoyo banyak masyarakat yang sudah mengenal uang, artinya semua kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Pwd yang menyatakan bahwa:

“...kalau hambatan yang saya rasakan selama saya bekerja menjadi pengusaha batu kapur itu sendiri adalah ya soal itu mas ketika disini ada hajatan besar seperti pernikahan, sripahan dan sunatan itu produksi atau kegiatan pertambangan batu kapur harus berhenti sementara waktu karena banyak pekerja yang rewang dan lain sebagainya mengingat bahwa pekerja tambang itu kebanyakan berasal dari seitar sini ya harus dimaklumi mas...” (Hasil wawancara dengan Bapak Pwd pada tanggal 29 Agustus 2012)

Acara hajatan dan kegiatan sosial lainnya tersebut akan menghentikan semua kegiatan penambangan batu kapur yang ada di Desa Bedoyo pada beberapa hari dan hal tersebut akan menghentikan pemasukan yang diperoleh dari masyarakat penambang batu kapur. Dengan adanya hal tersebut pada saat ini masyarakat akan meminta upah atau meminta pamrih dari masyarakat yang sedang mengadakan kegiatan hajatan tersebut

dalam bentuk uang pengganti waktu mereka selama berhenti produksi batu kapur.

3. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Eksistensi Penambang Batu Kapur Di Desa Bedoyo

Kegiatan penambangan batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedoyo sebenarnya mendapat perhatian serius dari pemerintah pusat khususnya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dengan memberikan apresiasi yang sangat baik. Dimana pemerintah Kabupaten Gunungkidul pada umumnya memberikan segala bentuk apresiasi tersebut kepada masyarakat dengan memberikan dukungan dengan cara memberikan akomodasi bagi masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan batu kapur tersebut hal ini dikemukakan oleh Bapak Spr selaku Kepala Seksi Pertambangan dari hasil wawancara yang dilakukan:

“...sebenarnya pemerintah sendiri menyambut dengan baik aktivitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat dimana juga pemerintah telah membentuk dinas yang khusus untuk mengakomodir segala yang berkaitan dengan aktivitas penambangan tersebut karena hal tersebut sudah sesuai dalam AD ART pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan yang sesuai dengan misi pemerintah terkait dengan pembangunan berkelanjutan dari pemerintah sendiri...”(Hasil wawancara dengan Bapak Spr pada tanggal 4 september 2012)

Adanya kegiatan pertambangan batu kapur tersebut sudah diketahui oleh pemerintah bahkan pemerintah telah menyiapkan program pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pertambangan batukapur tersebut sebenarnya juga memberi keuntungan bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul khususnya karena pemerintah juga memperoleh hasil

yaituberupa pajak yang diperoleh dari hasil pertambangan batu kapur yang di lakukan oleh masyarakat. Hal tersebut juga diperkuat dari keterangan Bapak Pwd yang diperoleh dari hasil wawancarayang dilakukan sebagai berikut:

“...pemerintah daerah juga memperoleh keuntungan dari tambang batu kapur itu sendiri dimana pemerintah mendapat pemasukkan dari pajak penambangan batu kapur itu sendiri dulu sebelum peraturan tersebut ada pemerintah memungut pajak dari masyarakat namun setelah undang-undang itu ada kurang lebih pada tahun 2010...”(Hasil wawancara dengan Bapak Pwd pada tanggal 29 agustus 2012).

Pemerintah daerah sebenarnya juga memperoleh keuntungan dari kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara menarik pajak sebagian dari hasil penambangan yang dilakukan oleh masyarakat penambang batu kapur khususnya yang berada di Desa Bedoyo sehingga kedua belah pihak saling diuntungkan antara satu dengan yang lainnya sampai kurang lebih pada tahun 2010 sebelum ada surat edaran dari pemerintah pusat, pemerintah masih memungut pajak kepada masyarakat yang menjadi penambang batu kapur.Pembangunan selalu mengakibatkan perubahan sosial.Bahkan pembangunan adalah perubahan sosial itu sendiri.

Semenjak adanya peraturan pemerintah no. 26 tahun 2008 tentang tata ruang wilayah dan kawasan lindung Pemerintah berencana menutup semua aktivitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo khususnya baik itu yang menggunakan alat modern dan alat tradisional semua harus dihentikan dikarena undang-undang tersebut yang kemudian mengakibatkan terjadinya konflik antara masyarakat di Desa

Bedoyo yang sebagian besar sebagai penambang batu kapur dengan pemerintah. Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkan, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya. Dimensi dari kepentingan tersebut ada yang bersifat universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 21)

Munculnya konflik antara penambang batu kapur dan pemerintah tersebut sebenarnya bermula ketika adanya surat edaran pemerintah terkait dengan PP No.26 Tahun 2008 tentang pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya. Menurut Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, konflik tidak akan ada jika sebelumnya tidak ada Konsensus. (Ritzer dan Douglas, 2004;154) sebelum adanya surat edaran tersebut terjadi kesepakatan antara masyarakat penambang batu kapur dengan pemerintah pusat, dimana masyarakat dan pemerintah juga

memperoleh keuntungan dari kesepakatan tersebut. Namun dengan adanya surat edaran tersebut maka pemerintah sudah tidak lagi memungut pajak.

Sejak saat itu pula pemerintah Kabupaten Gunungkidul berencana untuk menghentikan seluruh kegiatan penambangan batu kapur dan juga menata ulang kembali kawasan yang menjadi kawasan lindung tersebut. Menurut Satjipto Rahardjo (2008:205), ukuran-ukuran serta format yang digunakan dalam sosiologi pembuatan undang-undang bukan saja rasionalitas, logika dan prosedur, melainkan entri-entri sosiologi, sebagai berikut:

- a. Asal-usul sosial undang-undang.
- b. Mengungkapkan motif dibelakang pembuatan undang-undang.
- c. Melihat undang-undang sebagai endapan konflik kekuatan dan kepentingan dalam masyarakat.
- d. Susunan dari badan pembuatan undang-undang yang dibuat dengan lingkungan sosial dalam suatu periode tertentu.
- e. Membahas antara kualitas dan jumlah undang-undang yang dibuat dengan lingkungan sosial dan suatu periode tertentu.
- f. Sasaran perilaku yang ingin diatur dan diubah.
- g. Akibat-akibat baik yang dikehendaki maupun tidak.

Pemerintah Pusat, Provinsi, dan juga Pemerintah Kabupaten Gunungkidul tentunya, membuat rancangan undang-undang tersebut bukan karena faktor kepentingan pribadi itu sendiri, namun juga mementingkan kepentingan umum dan masyarakat banyak. Dengan adanya undang-undang tersebut otomatis pemerintah telah mengupayakan suatu cara agar lingkungan dan juga kawasan yang termasuk kawasan lindung dan kawasan lestari tersebut terjaga agar tidak habis dan musnah.

Masyarakat menuntut pemerintah agar tidak menghentikan dan menutup tambang batu kapur yang menjadi pekerjaan utama mereka untuk hidup dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat juga sudah berusaha kepada pemerintah agar segera memberikan izin kepada masyarakat yang menjadi penambang batu kapur untuk melakukan kegiatan penambangan yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun hal ini juga ditegaskan oleh pernyataan Bapak Slh dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“...permasalahan yang paling pokok adalah mengenai PP no26 tahun 2008, mengenai kawasan karst dunia yang dilindungi pegunungan karst hingga wilayah ini sehingga semua pekerja dan para pengusaha masih belum memiliki izin memang sudah berbagai upaya kami lakukan untuk mengurus pengajuan izin menambang akan tetapi pemerintah daerah belum memberikan izin sampai sekarang. Memang kami telah mnegupayakan audiensi dengan berbagai pihak-pihak terkait seperti Pemda, DPRD Provinsi DIY dan juga kami juga pernah bertemu dengan DPRD pusat dan juga kami beberapa waktu yang lalu juga sempat menemui menteri ESDM terkait dengan permohonan ijin mengenai penambangan batu kapur namun hasilnya yang diperoleh masih belum kelihatan dan belum ada keputusan yang pasti terkait dengan permasalahan tersebut, sempat beberapa waktu yang lalu kami beserta teman-teman para penambang batu kapur itu sendiri sempat melakukan aksi unjuk rasa hingga 2 kali menuntut kejelasan mengenai perizinan tambang batu kapur itu sendiri...” (Hasil wawancara dengan Bapak Slh pada tanggal 29 agustus 2012)

Sejak bertahun-tahun masyarakat di Desa Bedoyo yang berprofesi sebagai penambang batu kapur sudah mengupayakan berbagai cara kepada pemerintah daerah maupun pusat untuk meminta perizinan agar kegiatan penambangan yang dilakukan oleh masyarakat itu dilegalkan , beberapa pihak di pemerintahan sudah diupayakan untuk ditemui seperti DPRD Provinsi DIY dan bahkan sampai ke Kementrian ESDM, hingga beberapa masyarakat yang sebagian besar menjadi penambang batu kapur melakukan

aksi demo di halaman kantor Pemda Gunungkidul untuk menuntut kejelasan terkait aktivitas penambangan dan juga terkait dengan kesulitan masyarakat untuk meminta izin penambangan batu kapur tersebut, namun hasil yang didapat masih belum menemui titik temu sehingga sampai saat ini pun sebagian besar penambang batu kapur belum memperoleh izin penambangan. Menurut Croser konflik dipandang secara fungsional, dimana konflik memiliki sisi positif yaitu memperkuat kelompok dan disisi negatif ketika melawan struktur yang ada. Ibn Khaldun memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri karena konflik lahir dari interaksi antarindividu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah kepentingan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan, dan lain sebagainya, dimana dalam realitanya faktor-faktor disosiatif seperti kebencian, kecemburuan dan lain sebagainya dapat menyebabkan terjadinya konflik. (Hakimul Ikhwan Afandi, 2004: 76)

Konflik sosial tidak mungkin terjadi apabila pihak yang kuat bersedia berkorban bagi yang lemah (kompromi) begitu pula sebaliknya, konflik sosial akan terjadi ketika pihak-pihak yang berkonflik menggunakan kekuatan untuk membela kepentingannya. Pada akhirnya, konflik sosial yang ada akan berkembang pada keputusan-keputusan baik itu terjadi *consensus*, *trading* (kompromi) atau *power*. (Soetomo, 1995:36). Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sendiri bukan hanya berdiam diri saja akan tetapi melakukan berbagai upaya

kepada masyarakat yaitu dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan dan berupaya untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di Desa Bedoyo yaitu berupa bantuan usaha ternak seperti ternak lele hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Dinas Pertambangan :

“...pemerintah sebelumnya sudah melakukan berbagai upaya kepada masyarakat terkait dengan aktivitas penambangan tersebut dengan cara mengadakan pembinaan, pengawasan, monitoring terkait keselamatan kerja, aturan mengenai penambangan yang baik dan benar dan juga tentang pemetaan lahan petambangan dan lain sebagainya. Namun ya seperti kita ketahui untuk merubah pola masyarakat yang sudah mengandalkan kehidupannya dari kegiatan tambang batu kapur itu sangat sulit sekali, pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga bekerjasama dengan dinas Kehutanan untuk sedikit mengalihkan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa pemberian ternak lele dan kambing, namun belum dirasakan dampaknya oleh masyarakat karena pada umumnya usaha ternak lele dan kambing itu kan memerlukan waktu yang tidak sebentar kurang lebih sekitar 3bulan kan sudah bisa dipanen, namun masyarakat disana sudah terbiasa dengan menambang batu kapur itu sendiri karena tiap hari produksi dan seminggu sekali panen sehingga program pemerintah itu jadi kurang diapresiasi dengan baik oleh masyarakat...” (Hasil wawancara dengan Bapak Spr pada tanggal 4 september 2012)

Pemerintah disini sudah memberikan suatu solusi agar masyarakat pelan-pelan untuk beralih profesi dengan cara memberikan bantuan berupa pemberian ternak tersebut dan pemerintah pun berharap dengan bantuan tersebut otomatis masyarakat akan beralih profesi, akan tetapi masyarakat juga merasa bahwa bantuan yang bersasal dari pemerintah tersebut belum sepadan dengan penghasilan masyarakat yang selama ini sudah bertahun-tahun menjadi penambang batu kapur di Desa Bedoyo, hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Bapak Pwd yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“...upaya pemerintah sudah banyak dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut mas yaitu dulu pemerintah menganggarkan anggaran 500 per orang untuk diberikan pelatihan yaitu pemberian pelatihan kerajinan kepada masyarakat dan juga pemerintah juga mengupayakan pemberian ternak berupa ternak kambing dan juga ternak lele namun hasilnya juga bisa diketahui sendiri mas kurang memuaskan daripada menambang batu kapur itu sendiri...”(Hasil wawancara dengan Bapak Pwd pada tanggal 29 agustus 2012)

Masyarakat di Desa Bedoyo kurang menyambut baik bantuan modal dari pemerintah berupa ternak tersebut, masyarakat beranggapan bahwa bantuan tersebut tidak menguntungkan karena hasil yang didapat tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan jika dibandingkan dengan mereka menjadi penambang batu kapur. Kalau sifat kompetitif yang lebih dipentingkan, maka pemecahan masalah konflik hanya memenuhi kepentingan salah satu pihak dan disebut *win solution*. (Bimo Walgito,2006: 159)

Sebenarnya bantuan ternak dari pemerintah sendiri pada awalnya sangat diapresiasi dengan baik oleh masyarakat, namun usaha pemerintah tersebut ternyata gagal terwujud karena masyarakat hanya memanfaatkan ternak tersebut hanya beberapa waktu saja hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Mkt yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut:

“...kalau ganti rugi dari pemerintah berupa ternak lele itu kurang efektif mas, ya memang awalnya berjalan dengan baik karena yang memberikan langsung itu adalah pemerintah akan tetapi setelah beberapa waktu berjalan ternak tersebut berhenti karena permasalahannya itu mahal nya harga pakan ternak lele, dan kalau memanen bingung untuk memasarkan hasil panen

lele tersebut sehingga ya bisa dikatakan usaha tersebut mandeg di tengah jalan dan berhenti begitu saja...” (Hasil wawancara dengan Ibu Mkt pada tanggal 29 Oktober 2012)

Kurang efektifnya ganti rugi dari pemerintah berupa ternak tersebut dikarenakan masyarakat kesulitan dalam memberi makan ternak lele tersebut dikarenakan harganya yang mahal dan juga masyarakat juga masih bingung dalam memasarkan hasil panen ternak lele tersebut apabila nantinya dipanen. Dengan adanya faktor tersebut otomatis masyarakat tidak menyambut dengan baik karena masyarakat kesulitan dalam merawat ternak tersebut ditambah juga masyarakat sudah terbiasa memperoleh pendapatan tiap minggu dari hasil penambangan batu kapur tersebut.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebenarnya bukan ingin menutup tambang batu kapur yang ada di Desa Badoyo akan tetapi ingin menata ulang kawasan *karst* yang sekarang ditambang oleh masyarakat disana namun permasalahan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sendiri menemui kendala hal ini dikemukakan dalam hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertambangan Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

“...Kemudian juga Pemerintah kabupaten Gunungkidul juga masih kesulitan untuk menata ulang kawasan pertambangan tersebut karena gunung yang termasuk kawasan lindung juga menjadi satu dengan lahan dari masyarakat sehingga pemerintah kesulitan untuk menata ulang karena kepemilikan lahan tersebut 90% adalah milik masyarakat disana, 5% milik Sultan Ground, dan yang 5% adalah milik Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sehingga masalahnya menjadi pelik, untuk memberikan kompensasi juga masih kesulitan sehingga untuk dialihkan itu pemerintah juga masih kesulitan. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pengawasa kepada masyarakat dan juga himbuan kepada masyarakat disana...” (Hasil wawancara dengan Bapak Spr pada tanggal 4 september 2012)

Pemerintah masih kesulitan untuk menata ulang kembali kawasan pegunungan *karst* tersebut dikarenakan masyarakat yang ada di Desa Bedoyo dikarenakan tanah tersebut merupakan tanah dari masyarakat desa dan sudah bersertifikat, tanah yang dimiliki warga keseluruhan adalah termasuk dengan gunung *karst* itu sendiri, sehingga pemerintah Kabupaten kesulitan apabila ingin menata ulang kembali dikarenakan sebagian besar adalah hak masyarakat dan sudah ada bukti kepemilikan tanah tersebut. Sehingga pemerintah tidak bisa berbuat banyak dengan kendala tersebut dan sampai saat ini Pemerintah hanya mengupayakan berupa memberika himbauan dan juga pengawasan terhadap kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat agar tidak semakin meluas.

Tujuan pemecahan masalah mengandung arti mengusahakan atau mengandalkan perbaikan karena ada sesuatu keadaan yang tidak diharapkan (misalnya kemiskinan) atau kejadian yang bersifat desktruktif atau patologis yang mengganggu dan merusak tatanan masyarakat (misalnya kenakalan remaja). Tujuan penuhan kebutuhan mengandung arti menyediakan pelayanan-pelayanan sosial yang diperlukan, baik dikarenakan adanya masalah maupun tidak ada masalah, dalam arti bersifat pencegahan (mencegah terjadinya masalah, atau mencegah meluasnya masalah) atau pengembangan (meningkatnya kualitas suatu kondisi agar lebih baik dari keadaan sebelumnya) (Edi Suhartono, 2005:61)

Solusi yang dilakukan pemerintah saat ini adalah berupaya secepat mungkin untuk mendata ulang kawasan *karst* yang ada di seluruh Kabupaten Gunungkidul, hal ini berkaitan dengan wilayah pegunungan *karst* dunia dimana di Kecamatan Ponjong membentang pegunungan *karst* dan termasuk yang ada di Desa Bedoyo juga akan didata ulang. Pemerintah juga mengupayakan pendataan ulang kembali kawasan mana saja yang menjadi lokasi pertambangan masyarakat saat ini, hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Spr selaku Kepala Dinas Pertambangan yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut:

“...solusi yang dilakukan pemerintah untuk saat ini pemerintah ingin melakukan penataan ulang terkait dengan kawasan pegunungan karst yang ada di seluruh kabupaten Gunungkidul. Mengingat untuk klasifikasi kawasan karst itu sendiri dibagi menjadi 2 yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya, untuk kawasan lindung itu sendiri adalah kawasan yang dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah kabupaten, sedangkan untuk kawasan budidaya itu sendiri adalah kawasan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik itu untuk kawasan pertanian, rekreasi dan juga kawasan pertambangan termasuk juga tambang batu kapur itu sendiri. Pemerintah melakukan inventarisasi kembali mengingat dulu klasifikasi mengenai kawasan lindung dan budidaya itu belum jelas maka pemerintah hanya memberikan sosialisasi untuk dialihkan namun anggapan dari masyarakat bahwa tambang tersebut akan ditutup sehingga masyarakat melakukan aksi demo dan sebagainya. ...” (hasil wawancara dengan BapakSpr pada tanggal 4 September 2012)

Pemerintah ingin menata ulang kawasan pertambangan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dan juga melakukan inventarisasi kawasan gunung *karst* yang ada di seluruh Kabupaten Gunungkidul dan juga mendata kembali wilayah gunung *karst* mana saja yang menjadi kawasan budidaya dan kawasan mana saja yang menjadi kawasan lindung mengingat bahwa sebelum adanya peraturan pemerintah tersebut masih

belum ada kejelasan mengenai tata letak wilayah yang jelas sehingga nantinya ada kejelasan wilayah mana saja yang boleh digunakan sebagai lokasi pertambangan dan wilayah mana yang merupakan kawasan lindung sehingga masyarakat tidak merasa kebingungan dan menjadi resah apabila nantinya peraturan itu diberlakukan oleh pemerintah. Dalam negosiasi, pihak yang berselisih menghadapi dilema tujuan: bagaimana mencapai kesepakatan yang menyenangkan bagi dirinya, tetapi tidak untuk yang lain. Namun, negosiator yang lain akan menolak untuk menerimanya. (Bimo Walgito, 2006: 157).

Dalam rencana kedepan pula pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga akan memberikan beberapa gunung dan juga wilayah yang nantinya digunakan sebagai lokasi penambangan batu kapur kepada masyarakat di Desa Bedoyo. Wilayah tersebut nantinya boleh dipergunakan masyarakat untuk ditambang dengan catatan masyarakat juga harus mengupayakan penanganan kembali pasca gunung tersebut habis untuk ditambang. Nantinya pula pemerintah juga akan tetap melakukan pengawasan dan juga pelatihan-pelatihan ketrampilan kepada masyarakat agar nantinya apabila undang-undang tersebut diterapkan tidak menjadi beban kepada masyarakat yang berakibat munculnya konflik yang berkepanjangan dengan adanya hal tersebut pula nantinya akan ditemukan titik temu antara masyarakat dengan pemerintah secara damai.

Dalam kaitannya dengan konflik yang terjadi pemerintah sudah mengupayakan berbagai hal agar masyarakat nantinya tidak mengalami

suatu permasalahan apabila nantinya tambang batu kapur tersebut benar-benar ditutup maka dari itu pemerintah memberikan berbagai bantuan dan juga berbagai solusi kepada masyarakat akan tetapi solusi yang diberikan kepada masyarakat itu sendiri belum mencapai kepuasan atau kesepakatan yang berarti.

D. Temuan Penelitian

Selama peneliti melakukan penelitian baik itu ketika observasi ataupun wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Sebelum menjadi penambang batu kapur masyarakat khususnya masyarakat di Desa Bedoyo bekerja menjadi petani dan buruh serabutan dan rata-rata pendidikan masyarakat yang menjadi penambang batu kapur sebagian besar menjadi penambang batu kapur kebanyakan adalah lulusan SD sampai SMP.
2. Adanya pergeseran masyarakat dibidang sosial ekonomi sebelum menjadi penambang batu kapur dan sesudah menjadi penambang batu kapur, dalam segi ekonomi masyarakat semakin sejahtera sesudah menjadi penambang batu kapur, sedang dalam segi sosial masyarakat dalam segala hal masyarakat menghitung dengan uang daripada dari segi gotong-royong.
3. Sudah sekitar 5 tahun sebagian besar masyarakat di Desa Bedoyo tidak melakukan kegiatan penambangan batu kapur dan hanya menjadi penggiling batu kapur yang berasal dari sisa limbah

penambangan yang dilakukan oleh PT. Sugih Alam akan tetapi memang masih ada sebagian kecil masyarakat yang menjadi pengusaha tambang yang masih melakukan penambangan dengan menggunakan alat berat seperti bego dan traktor.

4. Sebagian besar masyarakat yang ada di desa bedoyo sebagian besar menjadi penambang batu kapur sebagai profesi utama masyarakat sedangkan untuk pertanian adalah profesi sampingan, sedang untuk para pekerja yang ada diserap dari masyarakat disekitar wilayah Bedoyo dan sisanya berasal dari luar wilayah Bedoyo seperti Ponjong, dan Rongkop.
5. Rata-rata gaji untuk para pekerja tambang sebagian besar adalah 25 ribu per hari dan untuk gaji pokok yang diterima adalah setiap seminggu sekali, untuk pekerjaan menjadi penambang tersebut diawasi oleh mandor.
6. Didalam kegiatan pertambangan ada pembagian kerja ada yang bekerja di bagian penambangan dan ada yang bertugas dibagian penggilingan sisa hasil penambangan batu kapur.
7. Sebagian masyarakat khususnya Masyarakat yang ada di Desa Bedoyo rata-rata menolak peraturan pemerintah yang berencana menutup kegiatan pertambangan batu kapur. Sehingga masyarakat mengharap ada ganti rugi yang sepadan untuk kompensasi pengganti apabila tambang tersebut benar-benar ditutup.

8. Sebagian besar kegiatan penambangan batu kapur yang ada di Kabupaten Gunungkidul berada di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong dan yang paling banyak masyarakat menjadi penambang batu kapur di Desa Bedoyo berasal dari dua Dusun yaitu dusun Alas Ombo dan Dusun Ngrombo.
9. Sebagian masyarakat yang menjadi pengusaha maupun pekerja tambang batu kapur tersebut belum mengetahui dampak lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan pertambangan tersebut. Masyarakat hanya melihat dampak keuntungannya saja bukan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan pertambangan tersebut.
10. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul belum mengetahui secara pasti dampak lingkungan dari kegiatan penambangan yang ada di Desa Bedoyo dan juga belum ada kajian mengenai dampak lingkungan terkait dengan pegunungan *karst*.
11. Pemerintah sebelum undang-undang terkait dengan pertambangan ternyata memperoleh hasil dari penambangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bedoyo yaitu dengan memungut pajak dari masyarakat yang menjadi penambang batu kapur.
12. Pemerintah mengklaim bahwa kegiatan pertambangan di pegunungan *karst* itu sendiri sebenarnya bukan yang ada di Desa Bedoyo melainkan yang beradai di Mulo dan Panggang.
13. Sebagian besar masyarakat yang menjadi penambang maupun pengusaha batu kapur di Desa Bedoyo belum memiliki izin, sehingga

bisa dikatakan kegiatan tersebut termasuk ilegal, namun masyarakat mengupayakan untuk memperoleh izin melakukan kegiatan penambangan namun pemerintah belum berani memberikan izin terkait belum jelasnya ketentuan wilayah penambangan batu kapur.

14. Terdapat pembagian wilayah terkait dengan fungsi pegunungan *karst* yaitu dibagi menjadi 2 yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya, untuk kawasan lindung itu sendiri adalah kawasan yang dilindungi dan dilestarikan oleh pemerintah kabupaten, sedangkan untuk kawasan budidaya itu sendiri adalah kawasan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik itu untuk kawasan pertanian, rekreasi dan juga kawasan pertambangan termasuk juga tambang batu kapur itu sendiri.